

PENERAPAN UNSUR BUDAYA LOKAL PADA INTERIOR GEREJA PALASARI DI BALI DAN GEREJA PUH SARANG DI KEDIRI

Salma Prihati
salmaprihati@gmail.com

Yulyta Kodrat P., M.T.
yulytakodrat@gmail.com

Abstract

Indonesia is a nation that has various cultures and religions that are approved by government. Even though, there are many differences between religions and denomination in Indonesia. Basically, all religions have purpose to pray to the almighty God. Catholic is one of religions that develops in Indonesia. Catholic is a religion filled with western tradition (Europe) that enter to Indonesia. The intersection of Catholic with Indonesia local cultures causes a social process in form of the combination of several cultures. As the results of social process are the architecture and the church interior in Indonesia.

There are many developments of catholic architecture in Indonesia, at the first refer to the form of gothic architecture or European style. Now gothic architecture is abandoned and it has a character of local architecture. Through the process of inculturation, churches in Indonesia are prosecuted to learn from local culture and enrich themselves with local cultures values. There are many churches influenced by local cultures elements in Indonesia, such as Palasari church in Bali and Puh Sarang church in Kediri.

Keywords: *Culture, Local, Puh sarang church interior, Palasari church interior.*

Abstrak

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam budaya dan agama yang diakui oleh pemerintah. Walaupun terdapat banyak perbedaan dalam agama dan aliran yang ada di Indonesia, pada dasarnya semua agama bertujuan untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama katolik adalah salah satu agama yang berkembang di Indonesia. Agama katolik merupakan agama yang sarat dengan tradisi barat (Eropa) yang masuk ke Indonesia. Pertemuan agama katolik dengan kebudayaan lokal Indonesia menyebabkan satu proses sosial berupa pencampuran antar budaya. Salah satu hasil fisik dari proses sosial tersebut terlihat dari arsitektur dan interior gereja yang ada di Indonesia.

Perkembangan arsitektur gereja katolik di Indonesia semula merujuk kepada bentuk arsitektur *gothic* atau gaya eropa, gereja katolik sekarang ini banyak yang meninggalkan ciri arsitektur *gothic* dan semakin bernaafaskan arsitektur lokal. Melalui proses inkulturasi, gereja-gereja Indonesia dituntut untuk belajar dari budaya setempat dan memperkaya diri dengan nilai-nilai budaya daerah setempat. Terdapat banyak gereja yang dipengaruhi oleh unsur kebudayaan lokal di Indonesia, diantaranya Gereja Palasari di Bali dan Gereja Puh Sarang di Kediri.

Kata kunci: Budaya, Lokal, Interior Gereja Puhsarang, Interior Gereja Palasari.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam budaya dan agama yang diakui oleh pemerintah. Ada pemeluk agama Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan aliran kepercayaan yang merupakan sebuah tradisi beragamaan masyarakat Indonesia. Walaupun terdapat banyak perbedaan dalam agama dan aliran yang ada di Indonesia, pada dasarnya semua mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Agama Katolik adalah salah satu kebudayaan asing yang berkembang di Indonesia. Pertemuan agama katolik dengan kebudayaan Indonesia ini menyebabkan satu proses sosial berupa pencampuran antar budaya. Salah satu hasil fisik dari proses sosial tersebut terlihat dari arsitektur dan interior gereja yang ada di Indonesia. Melalui proses inkulturasi, gereja dituntut untuk belajar dari budaya setempat dan memperkaya diri dengan nilai-nilai daerah.

Terdapat banyak gereja yang dipengaruhi oleh unsur kebudayaan lokal di Indonesia, namun saya memilih Gereja Palasari yang berlokasi di Desa Ekasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali dan Gereja Puh Sarang berlokasi di Pohsarang, Kediri, Jawa Timur untuk diteliti. Kedua Gereja tersebut tergolong Paroki, didirikan dalam rentan waktu 1900-an, dan dibangun oleh orang berkebangsaan Belanda.

Kedua gereja tersebut sebagai artefak yang mewadahi aktivitas ibadah umat katolik sesuai tuntutan liturgi, dan hakekat agama yang berasal dari barat, namun juga berperan dalam mengekspresikan potensi lokal daerah baik melalui perwujudan arsitektur secara keseluruhan maupun elemen-elemen simbolik dalam interiornya. Hal tersebut membuat kedua gereja tersebut menarik untuk diteliti dari sudut pandang keilmuan desain interior.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu cara untuk memahami obyek penelitian yang terkait dengan hasil-hasil budaya masyarakat dalam bentuk fisik maupun non fisik, dari pemahaman dan kerangka berpikir pelakunya sendiri.

Metode Pendekatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif Deskriptif
Metode Pengumpulan Data	• Observasi/ Pengamatan
	• Dokumentasi
	• Wawancara
	• Studi Literature
	• Reduksi Data
Metode Analisis Data	• Penyajian Data
	• Verifikasi, Penarikan Kesimpulan

(Sumber: *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, telah di olah kembali oleh Penulis, 2017)

Berikut adalah penjabaran dari proses penelitian:

1. Metode Pendekatan

Metode Kualitatif Deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 15).

2. Metode Pengumpulan Data

Metode untuk pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi data, meliputi:

- a. Observasi/ Pengamatan, merupakan suatu proses yang kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 145).
- b. Dokumentasi, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumen (Sugiyono, 240).
- c. Wawancara, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 231).
- d. Studi literature, dilakukan peneliti dengan cara membaca dan mencatat informasi serta teori yang berhubungan dengan penelitian sehingga memperoleh data-data yang tepat dan mendukung pemecahan masalah dalam penelitian tersebut.

3. Metode Analisis Data

Data hasil dari observasi lapangan, wawancara, dan studi literature dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan:

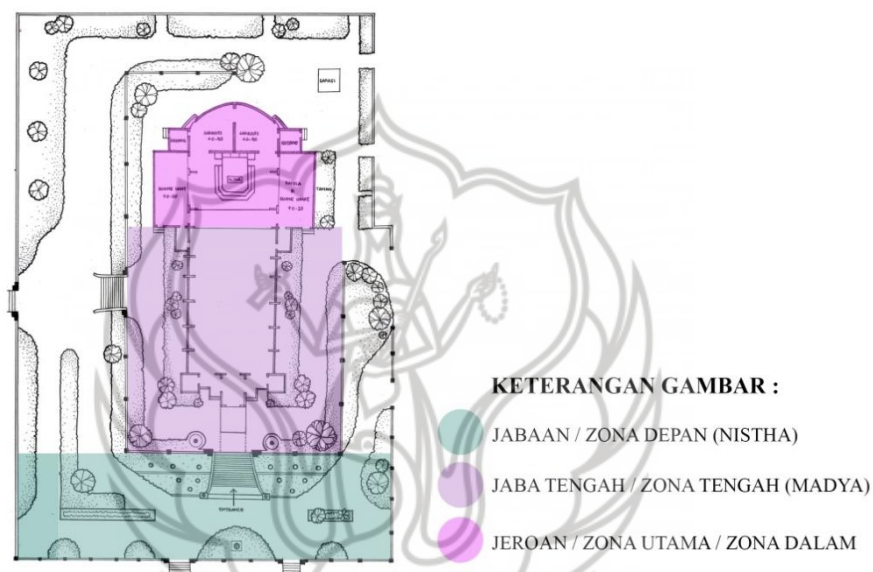
- a. Reduksi Data
Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.
- b. Penyajian Data
Bagian dari analisis data yang meliputi laporan, pengaturan data, maupun pengelompokan sehingga data tersebut lebih mudah dimengerti dan dipahami.
- c. Verifikasi, Penarikan Kesimpulan
Merupakan langkah untuk menarik kesimpulan setelah data diperoleh dan didukung dengan bukti yang valid dan konsisten, serta dirasa telah mencukupi kebutuhan penelitian maka data tersebut harus difokuskan pada permasalahan kemudian disimpulkan.

PEMBAHASAN

Untuk menemukan *Genius Loci* yang ada di Gereja Puh Sarang dan Gereja Palasari, digunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Analisa dilakukan dengan mengeksplorasi teori-teori yang diperoleh dari studi literatur dengan data yang ada. Pada tahap ini peneliti menggunakan teori dari Norberg-Schulz, 1984 dalam bukunya yang berjudul “*Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*” bahwa ada 3 unsur pembentuk *genius loci* yaitu: **Boundary (batas)**, **Elemen lain pembentuk karakter** dan ***Spirit of place***.

1. Analisis Gereja HKY Palasari, Bali

a. *Boundary (batas)*



Pembagian Zona Gereja HKY Palasari

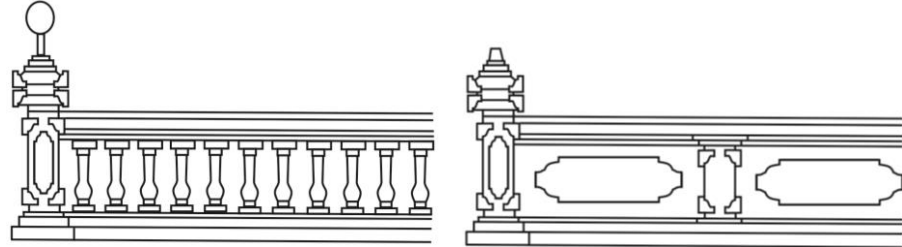
(Sumber : Data Pribadi, 2017)

Pembagian zona pada gereja Palasari menggunakan konsep bangunan adat bali (*pura*). Halaman depan disebut *jabaan*, pada bangunan *pura* berfungsi sebagai tempat peralihan dari luar ke dalam *pura*. Halaman depan gereja Palasari difungsikan sebagai tempat untuk bercerita, pementasan tablo, drama dan acara gereja lainnya. Halaman tengah disebut *jaba tengah/madya*, pada bangunan *pura* berfungsi sebagai tempat persiapan dan pengiringan upacara. Pada gereja Palasari, suasana zona tengah adalah semi hening, boleh berbicara dengan nada pelan. *Jeroan*, pada bangunan *pura* berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pemujaan. Pada gereja Palasari, *jeroan* merupakan bangunan utama gereja yang berfungsi sebagai tempat beribadah. Suasana pada zona utama adalah hening dan tenang, umat dilarang untuk bercanda maupun berbicara dengan nada keras.

b. Elemen lain pembentuk karakter

1) Tembok Penyengker

Tembok penyengker merupakan batas yang terdapat pada bangunan suci. Terdapat 2 jenis bentuk tembok penyengker pada gereja HKY Palasari.



2 Jenis Tembok Penyengker Gereja HKY Palasari

(*Sumber* : Data Pribadi, 2017)

2) Candi Bentar

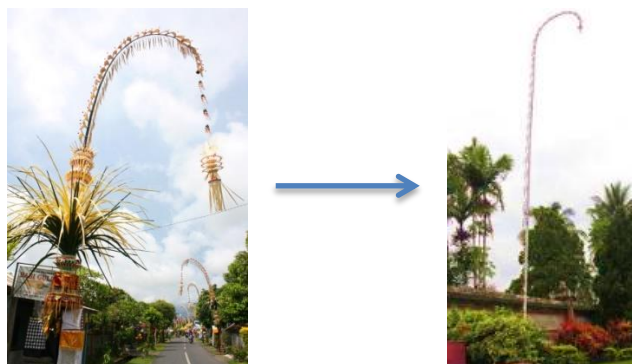


Candi Bentar Gereja HKY Palasari

(*Sumber* : Data Pribadi, 2017)

Candi bentar merupakan pintu gerbang terbuka yang berfungsi sebagai *entrance* dari area ke area lain, memiliki makna untuk mencegah setiap maksud jahat yang akan melaluinya. Terdapat 3 buah candi bentar di gereja HKY Palasari, yaitu 2 di area depan dan 1 buah di area tengah.

3) Penjor



Perbandingan Penjor Asli dengan Penjor Gereja HKY Palasari

(*Sumber* : Data Pribadi, 2017)

Penjor merupakan salah satu sarana upacara hari raya Galungan, merupakan simbol dari Gunung yang memberikan keselamatan dan kesejahteraan. Terdapat 2 buah penjor di gereja HKY Palasari.

4) 12 Patung Rosul

12 Patung resin berwarna putih dengan perpaduan sedikit warna emas sebagai gambaran 12 Rosul utusan Yesus yang sengaja dibuat dengan mengenakan pakaian dan aksesoris khas Bali sebagai wujud hubungan kultural antara budaya Bali dan agama Katolik.

5) Pintu Gereja



Detail Relief Pintu Gereja HKY Palasari

(*Sumber* : Data Pribadi, 2017)

Pintu gereja terbuat dari material kayu jati, disamping pintu dihiasi batu kali yang disusun rapi, di bagian atas pintu terdapat relief burung pelican sebagai lambing Yesus yang dihiasi dengan ornamen *Patra Sari*.

6) Altar gereja



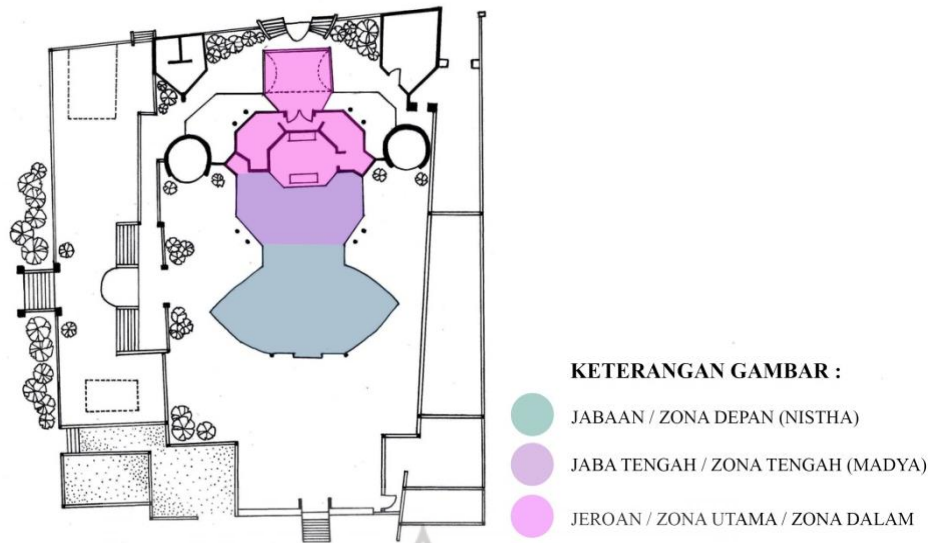
Altar Gereja HKY Palasari

(*Sumber* : Data Pribadi, 2017)

Terdapat beberapa perabot yang terdapat di altar gereja, diantaranya adalah mimbar, meja altar *built in*, salib, lampu suci, gong, 4 buah payung, patung Bunda Maria, patung Yesus, patung, Santo Yosef, dan sebuah tempat lilin.

2. Analisis Gereja Puh Sarang, Kediri

a. *Boundary* (batas)



Pembagian Zona Gereja Puhsarang, Kediri

(*Sumber* : Data Pribadi, 2017)

Tata nilai ruang gereja Puhsarang tidak lepas dari pola tata ruang arsitektur yang dipengaruhi oleh pola tata ruang tradisional arsitektur bangunan suci Hindu yang selalu memperhatikan konsep keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam atau sering disebut dengan konsep *Tri Hita Karana*. Konsep Hindu dimana ruang utama gereja sebagai *jeroan* (tempat suci), area *madya* sebagai tempat tinggal kehidupan manusia dan area *nistha* sebagai tempat pelayanan umum. Pola tata ruang ini dapat dilihat pada tingkat kesakralan ruang gereja Puhsarang, Kediri.

c. Elemen lain pembentuk karakter

1) Bahtera Nabi Nuh



Bahtera Nabi Nuh Gereja Puhsarang, Kediri

(*Sumber* : Data Pribadi, 2017)

Bahtera Nabi Nuh terdapat di Plaza Maria, sebuah menara dari batu bulat yang disusun ke atas, sebagai lambang Perahu Nabi Nuh yang menyelamatkan Nuh dan keluarganya yang percaya pada Allah, bersama dengan binatang-binatang lainnya.

2) Gapura St. Yosef



Gapura St. Yosef

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Gapura gerbang masuk Puhsarang dibuat dari batu seperti yang biasa terdapat dalam sebuah candi dan merupakan ciri khas Kerajaan Majapahit. Bentuk gapura St. Yosef mirip dengan *candi bentar*.

3) Jalan Salib



Jalan Salib

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Terdapat 14 stasi Jalan Salib di sekeliling tembok pembatas zona depan yang terbuat dari bata merah/terrakota yang merupakan unsur dari kebudayaan daerah.

4) Menara Henricus



Menara Henricus

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Terdapat relief ayam jago di puncak menara henricus. Relief tersebut menggambarkan ketika Adam jatuh ke dalam dosa. Menara tersebut di beri nama Menara Henricus, untuk mengenang Santo Henricus, pelindung dari arsiteknya yaitu Ir. Henricus Maclaine Pont.

5) Altar Gereja Puh Sarang

Altar gereja Puh Sarang dirancang menggunakan batu bata merah. Pemakaian bata merah tersebut mirip dengan candi-candi Hindu yang terdapat di Jawa Timur.



Tabernakel Gereja Puh Sarang, Kediri

(Sumber : Data Pribadi, 2017)

Terdapat sebuah tabernakel di atas altar, posisinya di apit oleh dua buah relief batu bata yang menggambarkan empat penginjil, yaitu Mateus (manusia bersayap), Markus (singa bersayap), Yohanes (burung bersayap), dan Lukas (lembu jantan).

KESIMPULAN

Spirit of Place					
Romantic Architecture		Cosmic Architecture		Classical Architecture	
Kesan yang ditampilkan: hidup, dinamis dan ekspresif.	✓	Kesan yang ditampilkan: minimnya atmosfer yang tercipta dan terbatasnya karakter yang dimiliki, sehingga bersifat statis.	✗	Kesan yang ditampilkan: organis serta terdiri dari elemen individual yang beragam.	✗
Struktur: topological.	✓	Struktur: geometrical.	✗	Struktur: topological, geometrical dan demokratis.	✗
Bervariasi baik dari segi bentuk, material dan warna.	✓				
Ciri khas: detail dan ornamentasi.	✓	Ciri khas: <i>labyrinthine space</i> .	✗		
Cahaya: pembentuk atmosfer.	✓	Cahaya: unsur kosmologis.	✗	Cahaya: memberi penekanan pada keberadaan bagian tertentu atau obyek secara keseluruhan untuk menguatkan bentuk-bentuk yang dimiliki obyek.	✗
Merupakan gabungan dari pola <i>romantic</i> , <i>cosmic</i> dan <i>classical</i> .					

Kedua gereja (Palasari dan Puhsarang) memiliki kesan yang hidup, dinamis dan ekspresif terlihat dari karakter yang dimiliki kedua gereja sangat bermakna kehidupan bagi masyarakat disekitarnya. Memiliki variasi dari segi bentuk, material dan warna. Gereja Palasari memiliki bentuk yang variatif, nampak dari bentuk atap, bentuk bangunan, maupun ornamentasi. Material gereja Palasari yaitu batu porma, bata merah, kayu bengkirai, kayu jati, dll. Dari segi warna gereja palasari memakai banyak tone warna yaitu orange, pink, merah, cream, hitam, dan coklat. Sedangkan gereja Puhsarang juga memiliki banyak variasi, dari segi bentuk jelas sangat bervariasi, unik, dan beda dengan yang lain, dari segi material menggunakan batu alam, bata merah, tanah liat, semen, dll. Variasi dari segi warna adalah coklat, abu-abu, hitam, orange, dll. Totalitas variasi kedua gereja tersebut kemudian membentuk karakter yang sesuai dengan lingkungan.

Ciri khas detail dan ornamentasi dapat terlihat dari detailnya ornamen hias yang terdapat gereja HKY Palasari, mulai dari *tembok penyengker*, *gapura candi bentar*, pintu gereja, ventilasi udara di ruang pengakuan dosa, kolom-kolom gereja, altar, dan juga tabernakel. Sedangkan di gereja Puh Sarang detail terlihat dari teknik penyusunan batu-batu bulat pembentuk area gereja, mulai dari menara, gapura, jalan setapak, mini gua maria, dan elemen pembentuk ruang (dinding). Detail juga sangat tampak pada ukiran-ukiran di atas permukaan batu dan terakotta di altar dan stasi jalan salib gereja Puh Sarang.

Cahaya sebagai unsur pembentuk atmosfer, kedua gereja tersebut menggunakan sistem pencahayaan alami dan buatan. Khusus untuk pencahayaan alami, cahaya memiliki fungsi dan makna sebagai manifestasi sifat Ketuhanan (*divine light*). Ritme cahaya dipengaruhi oleh ritme alam yang berkontribusi dalam pembentukan karakter

DAFTAR PUSTAKA

- Gelebet, *et.al.* (Tim Penyusun Badan Pengembangan Rencana Induk Pariwisata Bali). *Pokok-Pokok Pengarahan Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar, 1978.
- Hidayatun, Maria I. *Belajar Arsitektur Nusantara dari Gereja Puh Sarang Kediri, Tinjauan Ke-Bhineka Tunggal Ika-an*. Makalah Seminar Sijan Medan, 11-13 Desember 2003.
- Kemalawati, Agoestin. (2015). *Estetika Bentuk dan Makna Simbol pada Elemen Interior Gereja Puh Sarang Kediri*. Tesis S2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Norberg, C. Schulz. (1984). *“Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture”*.
- Ngoerah, P. D. (1981). *Arsitektur Tradisionil Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ven, C. v. (1995). *Ruang dalam Arsitektur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.